

Budaya Akademik dan Integrasi Nilai Keislaman dalam Pendidikan Tinggi Islam: Studi Kasus di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI

Ahmad Rojali^{1*}, Abdullah Idi², Karoma³, Yulia Tri Samiha⁴

¹IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹ahmad.rojali87@gmail.com; ²abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id; ³karoma_uin@radenfatah.ac.id;

⁴yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id

*Correspondent Author; ahmad.rojali87@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-12-2025

Revised:

16-01-2026

Accepted:

18-02-2026

Keywords

academic culture; hidden curriculum; Islamic habitus; Islamic higher education; Sociology of Islamic Education.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of understanding Islamic education in higher education not only as a process of transmitting religious knowledge, but as a social practice that shapes academic culture, pedagogical interactions, Islamic identity, and moral responsibility of students. This research aims to analyze academic culture and the integration of Islamic values in Islamic higher education. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed thematically-interpretively. The results of the study show that the integration of Islamic values takes place through six main forms, namely the formation of a religious academic culture, lecturer-student interaction as a medium for socializing values, a forum for academic-religious studies and activities, student awards and participation, Islamic education's response to social change, and a hidden curriculum in the formation of Islamic habitus. The values of manners, trust, discipline, responsibility, religiosity, respect for knowledge, and academic ethics are not only taught formally, but also habituated through campus symbols, lecturer examples, institutional routines, and daily social practices. This research confirms that Islamic universities function as a social space that simultaneously produces students' values, identity, academic culture, and moral orientation.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai, norma, identitas, dan orientasi keilmuan dibentuk melalui praktik pembelajaran, kurikulum, dan budaya kelembagaan di perguruan tinggi Islam (Arlina et al., 2025; Subhan et al., 2024). Pada level budaya akademik, dosen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran,

amanah, tanggung jawab, dan adab akademik sebagai bagian dari kompetensi profesional di perguruan tinggi Islam (Dimiyathi et al., 2025; Orgianus, 2024). Selain itu, pembelajaran kolaboratif dan aktivitas sosial-keagamaan juga menjadi ruang penting bagi penguatan nilai Islam, terutama dalam membentuk keterlibatan, tanggung jawab, kompetensi pedagogis, dan karakter generasi muda di lingkungan pendidikan Islam (Roby Yani et al., 2025; Uci Fatmawati et al., 2026).

Secara teoretis, sosiologi pendidikan memandang sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi sosial yang membentuk nilai, norma, disiplin, identitas, dan budaya akademik. Pendidikan selalu berlangsung dalam hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan sosial-budaya, sehingga proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan, interaksi, pranata sosial, dan struktur sosial yang membentuk peserta didik (Idi, 2022; Hidayatullah et al., 2024). Dalam konteks perguruan tinggi Islam, budaya akademik terbentuk melalui praktik pembelajaran, kepemimpinan, tradisi kelembagaan, rutinitas kampus, serta negosiasi antara nilai keislaman dan tuntutan pendidikan tinggi modern (Basri et al., 2023; Budiyo et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam tidak cukup dipahami sebagai ruang transmisi ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan budaya akademik berbasis nilai. Reformasi akademik di perguruan tinggi Islam berkaitan erat dengan keberlanjutan institusi, penguatan tata kelola, pembaruan orientasi keilmuan, serta implementasi nilai Islam dalam pembelajaran dan kehidupan akademik kampus (Fitriyawayan et al., 2022; Suyadi et al., 2022). Kajian lain menegaskan bahwa budaya akademik Islami tidak hanya dibangun melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui kepemimpinan strategis, kebijakan kelembagaan, aktivitas keagamaan, dan keterlibatan sivitas akademika dalam membangun atmosfer kampus yang religius, produktif, dan berkarakter (Alsyabani et al., 2024; Syaifuddin et al., 2025). Dalam konteks transformasi digital dan pembelajaran kontemporer, integrasi nilai keislaman juga perlu diarahkan pada penguatan identitas keilmuan, karakter mahasiswa, literasi digital, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan akademik (Arizona et al., 2025; Firdaus et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pendidikan tinggi bukan hanya persoalan doktrin dan kurikulum, tetapi juga praktik sosial yang membentuk kebiasaan akademik, relasi kelembagaan, etika belajar, serta identitas keilmuan sivitas akademika.

Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus membaca pendidikan tinggi Islam melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam, terutama pada konteks perguruan tinggi Islam lokal. Kajian yang ada cenderung menekankan epistemologi, integrasi keilmuan, kebijakan, atau model pembelajaran, tetapi belum cukup menelaah bagaimana nilai Islam bekerja sebagai kekuatan sosial dalam kehidupan kampus. Pertanyaan penting yang perlu dijawab ialah bagaimana budaya akademik religius dibangun, bagaimana interaksi dosen dan mahasiswa menjadi sarana sosialisasi nilai, bagaimana simbol dan kegiatan kampus membentuk identitas kolektif, serta bagaimana institusi pendidikan Islam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi moralnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini mengkaji pendidikan Islam di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan: pertama, bagaimana budaya akademik keislaman dibentuk dalam kehidupan kampus; kedua, bagaimana interaksi dosen dan mahasiswa menjadi medium sosialisasi nilai, adab, dan tanggung jawab akademik; ketiga,

bagaimana nilai-nilai keislaman terinstitusionalisasi dalam kegiatan, simbol, dan praktik kelembagaan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi penguatan budaya akademik di perguruan tinggi Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berusaha memahami praktik pendidikan Islam sebagai fenomena sosial yang terikat pada konteks institusional tertentu. Studi kasus relevan digunakan ketika penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, aktor, dan konteks yang membentuk suatu fenomena sosial dalam batas kasus tertentu (Mtisi, 2022; Priya, 2021).

Subjek penelitian adalah dosen sebagai aktor utama pendidikan tinggi Islam. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, pemahaman terhadap pendidikan Islam, dan pengalaman dalam kehidupan akademik kampus. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang dikaji (Ahmad & Wilkins, 2025; Ames et al., 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dosen tentang nilai pendidikan Islam, interaksi pembelajaran, pembentukan adab, budaya akademik, dan tantangan sosial yang dihadapi kampus. Observasi dilakukan untuk membaca suasana pembelajaran, pola komunikasi dosen-mahasiswa, etika diskusi, keterlibatan mahasiswa, serta praktik sosialisasi nilai dalam kelas dan kegiatan akademik. Dokumentasi digunakan untuk menelaah media visual kampus, kegiatan kajian, penghargaan mahasiswa, kegiatan civitas akademika, serta dokumen kelembagaan yang merepresentasikan nilai dan budaya institusi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan memungkinkan peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber data (Lim, 2024; Mtisi, 2022)

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Fokus Kajian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Budaya akademik Islam	Disiplin, adab akademik, etika belajar, penghormatan terhadap ilmu	Wawancara, observasi
Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran	Amanah, tanggung jawab, religiusitas, kejujuran, dan etika akademik	Wawancara, observasi
Interaksi sosial-pedagogis	Pola komunikasi dosen-mahasiswa, keteladanan, pembimbingan, etika diskusi	Wawancara, observasi
Simbol dan budaya kelembagaan	Slogan, media visual, kegiatan keagamaan, penghargaan, tradisi kampus	Observasi, dokumentasi
<i>Hidden curriculum</i>	Kebiasaan, rutinitas, aturan tidak tertulis, praktik keseharian kampus	Wawancara, observasi
Respons terhadap perubahan sosial	Adaptasi teknologi, perubahan perilaku belajar, tantangan etika akademik	Wawancara, dokumentasi

Analisis data dilakukan secara tematik-interpretatif. Tahap analisis mencakup

pembacaan menyeluruh terhadap data, pemberian kode awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, penafsiran keterkaitan antartema, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema utama dibangun berdasarkan fokus sosiologi pendidikan Islam, yaitu budaya akademik, interaksi sosial-pedagogis, institusionalisasi nilai, simbol identitas, hidden curriculum, dan respons terhadap perubahan sosial. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna, kategori, dan tema yang muncul dari data kualitatif secara sistematis dan reflektif (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan member checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh informan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dan member checking dapat digunakan untuk memperkuat kredibilitas, konsistensi interpretasi, dan keterpercayaan temuan penelitian (Lim, 2024; Lloyd & Gifford, 2024).

Results and Discussion

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk budaya akademik, pola interaksi, disiplin moral, dan identitas keislaman mahasiswa. Nilai-nilai seperti adab, disiplin, amanah, tanggung jawab, religiusitas, dan penghormatan terhadap ilmu hadir dalam pembelajaran, interaksi dosen-mahasiswa, kegiatan akademik-keagamaan, simbol kampus, serta rutinitas kolektif civitas akademika. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dibiasakan dan dilembagakan dalam kehidupan kampus.

1. Budaya Akademik Religius sebagai Dasar Pembentukan Identitas Mahasiswa

Temuan pertama menunjukkan bahwa budaya akademik religius menjadi dasar penting dalam pembentukan identitas mahasiswa. Para dosen memandang bahwa pendidikan tinggi Islam tidak cukup hanya menghasilkan mahasiswa yang menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mahasiswa yang memiliki adab, kedisiplinan, amanah, dan tanggung jawab moral. Salah seorang dosen menjelaskan:

“Mahasiswa di kampus Islam tidak cukup hanya pintar secara akademik. Mereka juga harus dibiasakan beradab, disiplin, amanah, dan menghargai ilmu. Karena itu, suasana kampus harus mendukung pembentukan karakter Islami.” (Wawancara, Dosen 1)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa dosen menempatkan adab sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan Islam. Ilmu tidak dipisahkan dari perilaku, dan keberhasilan mahasiswa tidak hanya diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari sikap akademik dan moral yang ditampilkan dalam kehidupan kampus.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Di lingkungan kampus ditemukan media visual bertema “Beradab: Identitas Mahasiswa Islami”. Poster tersebut memuat pesan tentang mahasiswa yang berilmu, beretika, religius, disiplin, amanah, aktif, dan bertanggung jawab. Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi menjadi pengingat visual bagi mahasiswa tentang identitas

ideal yang ingin dibentuk oleh kampus. Dalam kegiatan harian, nilai-nilai tersebut juga tampak dalam pembiasaan memberi salam, menjaga kesopanan saat berinteraksi dengan dosen, mengikuti kegiatan kampus, serta menjaga sikap dalam forum akademik.

Dokumentasi kampus juga menunjukkan bahwa simbol-simbol keislaman ditempatkan sebagai bagian dari budaya kelembagaan. Dengan demikian, budaya akademik religius di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI dibangun melalui perpaduan antara pesan visual, pembiasaan sosial, keteladanan dosen, dan rutinitas akademik yang mengarahkan mahasiswa pada pembentukan identitas Islami.

2. Interaksi Dosen dan Mahasiswa sebagai Media Sosialisasi Nilai

Temuan kedua menunjukkan bahwa interaksi dosen dan mahasiswa menjadi media utama dalam sosialisasi nilai keislaman. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan etika akademik, kemampuan berdialog, penghargaan terhadap pendapat, dan tanggung jawab dalam belajar. Salah seorang dosen menyampaikan:

“Dalam pembelajaran, saya tidak ingin mahasiswa hanya menghafal. Mereka harus memahami, bertanya, menyampaikan pendapat, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Tetapi semua itu tetap harus dilakukan dengan adab.” (Wawancara, Dosen 2)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dipahami sebagai ruang pembentukan nalar sekaligus adab. Mahasiswa didorong untuk aktif, tetapi keaktifan tersebut tetap diarahkan agar berada dalam koridor etika akademik. Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga ruang latihan sosial untuk membangun sikap santun, kritis, dan bertanggung jawab.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Pada beberapa bagian pembelajaran, dosen mengaitkan materi dengan pengalaman mahasiswa dan persoalan sosial yang mereka hadapi. Dosen juga mengarahkan diskusi agar mahasiswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi perbedaan pendapat, dosen menekankan pentingnya menghargai pandangan orang lain dan menggunakan bahasa yang santun.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dosen-mahasiswa memiliki fungsi sosiologis sebagai proses internalisasi nilai. Nilai keislaman tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui cara dosen mengelola kelas, memberi ruang dialog, menegur dengan santun, dan membiasakan mahasiswa untuk berpikir secara bertanggung jawab.

3. Forum Kajian dan Kegiatan Akademik-Keagamaan sebagai Ruang Belajar Sosial

Temuan ketiga menunjukkan bahwa forum kajian dan kegiatan akademik-keagamaan menjadi ruang penting dalam memperluas proses pendidikan Islam di luar kelas formal. Kegiatan tersebut mempertemukan dosen dan mahasiswa dalam suasana ilmiah sekaligus religius. Salah seorang informan menjelaskan:

“Kegiatan kajian di kampus membantu mahasiswa belajar di luar kelas. Mereka tidak hanya menerima materi kuliah, tetapi juga melihat bagaimana dosen dan mahasiswa bersama-sama membangun tradisi ilmu dan nilai keislaman.” (Wawancara, Dosen 3)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi Islam tidak hanya terjadi dalam struktur perkuliahan formal. Forum kajian menjadi ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui partisipasi, keteladanan, dan pengalaman kolektif. Di dalam forum tersebut, mahasiswa melihat praktik keilmuan, cara berdiskusi, sikap menghormati guru, dan keterlibatan bersama dalam kegiatan keagamaan.

Hasil observasi terhadap kegiatan kampus menunjukkan adanya forum kajian dan diskusi akademik yang diikuti oleh dosen dan mahasiswa. Dalam forum tersebut, hubungan dosen dan mahasiswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga komunal. Dosen hadir sebagai pembimbing akademik dan moral, sedangkan mahasiswa hadir sebagai bagian dari komunitas belajar. Suasana kegiatan memperlihatkan adanya kedekatan sosial, penghormatan terhadap ilmu, serta penguatan nilai religius dalam ruang akademik.

Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan bahwa forum kajian menjadi bagian dari tradisi kampus. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bekerja melalui jaringan aktivitas yang lebih luas daripada ruang kelas. Dengan demikian, forum kajian dapat dipahami sebagai ruang produksi budaya intelektual Islam yang memperkuat hubungan antara ilmu, ibadah, adab, dan kebersamaan akademik.

4. Penghargaan dan Partisipasi Mahasiswa sebagai Penguatan Budaya Apresiatif

Temuan keempat menunjukkan bahwa kegiatan penghargaan dan partisipasi mahasiswa menjadi bagian dari pembentukan budaya akademik yang apresiatif. Kampus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik, organisasi, dan kegiatan kelembagaan. Penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa tidak hanya bermakna administratif, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap prestasi, keaktifan, dan tanggung jawab mereka. Salah seorang dosen menyatakan:

“Mahasiswa perlu diberi ruang untuk aktif dan diapresiasi. Ketika mereka diberi penghargaan, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk lebih bertanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun organisasi.” (Wawancara, Dosen 4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi kelembagaan memiliki fungsi pendidikan. Penghargaan tidak hanya diberikan sebagai bentuk seremoni, tetapi juga sebagai strategi untuk menumbuhkan motivasi, rasa memiliki, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap kehidupan kampus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan kampus, baik kegiatan akademik, organisasi, maupun kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan pemberian penghargaan, mahasiswa yang aktif dan berprestasi memperoleh pengakuan di hadapan civitas akademika. Situasi ini memperlihatkan bahwa kampus membangun norma tentang mahasiswa ideal, yaitu mahasiswa yang tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga aktif, berprestasi, bertanggung jawab, dan mampu menjaga nilai keislaman dalam aktivitasnya.

Dokumentasi kegiatan Dies Maulidiyah memperlihatkan adanya pemberian sertifikat dan penghargaan kepada mahasiswa. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kampus membangun budaya apresiatif yang menghubungkan prestasi akademik, partisipasi sosial, dan nuansa keislaman. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai

yang memperkuat identitas akademik dan religius mereka.

5. Pendidikan Islam dan Respons terhadap Perubahan Sosial

Temuan kelima menunjukkan bahwa pendidikan Islam di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI berlangsung di tengah tantangan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan perilaku mahasiswa. Dosen menyadari bahwa mahasiswa hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah, terutama karena pengaruh media digital dan perkembangan teknologi. Salah seorang dosen menjelaskan:

“Tantangan mahasiswa sekarang berbeda. Mereka hidup dengan teknologi dan media sosial. Karena itu, materi keislaman perlu dikaitkan dengan etika digital, tanggung jawab, dan kehidupan sosial mereka.” (Wawancara, Dosen 5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari realitas sosial. Nilai-nilai Islam perlu dihubungkan dengan kehidupan mahasiswa agar pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan nyata.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa dosen beberapa kali mengaitkan materi dengan isu kontemporer, seperti etika penggunaan teknologi, perubahan perilaku mahasiswa, tanggung jawab akademik, serta tantangan kehidupan modern. Dosen tidak hanya menjelaskan materi secara tekstual, tetapi juga memberikan contoh yang dekat dengan pengalaman mahasiswa. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa nilai Islam dapat menjadi dasar dalam menilai perilaku sosial, penggunaan media, dan tanggung jawab sebagai insan akademik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di kampus tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca perubahan sosial secara etis. Nilai Islam dikontekstualisasikan dengan kehidupan mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman.

6. Hidden Curriculum dalam Pembentukan Habitus Keislaman Mahasiswa

Temuan keenam menunjukkan bahwa pembentukan nilai keislaman tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui hidden curriculum. Nilai-nilai seperti adab, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan penghormatan terhadap ilmu bekerja melalui kebiasaan, simbol, keteladanan, interaksi, kegiatan kampus, serta rutinitas sosial yang dialami mahasiswa setiap hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen menyadari pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam. Salah seorang dosen menyampaikan:

“Mahasiswa lebih mudah memahami nilai kalau mereka melihat contoh langsung. Karena itu, dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memberi teladan dalam sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab.” (Wawancara, Dosen 6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam. Nilai tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku dosen dan budaya kampus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hidden curriculum tampak dalam berbagai praktik harian, seperti cara mahasiswa berinteraksi dengan dosen, cara dosen mengelola diskusi, kebiasaan mengikuti forum kajian, penghormatan terhadap kegiatan keagamaan, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas

kampus. Nilai-nilai tersebut tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam kurikulum, tetapi hadir dalam pengalaman sosial mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI dibentuk melalui hubungan antara budaya akademik, interaksi sosial, simbol kelembagaan, kegiatan kolektif, dan keteladanan. Nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan, ditampilkan, dilembagakan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan kampus. Pada titik ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses sosial yang membentuk habitus keislaman mahasiswa, yaitu kecenderungan berpikir, bersikap, dan bertindak yang memadukan ilmu, adab, religiusitas, dan tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Temuan Penelitian dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam

No.	Fokus Temuan	Bukti Wawancara	Bukti Observasi/Dokumentasi	Makna Temuan
1	Budaya akademik religius	Dosen menekankan pentingnya adab, disiplin, amanah, dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas mahasiswa Islam.	Terdapat poster "Beradab: Identitas Mahasiswa Islami" dan pembiasaan sikap religius dalam lingkungan kampus.	Kampus menjadi ruang sosialisasi nilai dan pembentukan identitas keislaman mahasiswa.
2	Interaksi dosen-mahasiswa	Dosen menyatakan bahwa pembelajaran tidak cukup dengan hafalan, tetapi perlu dialog, pemahaman, dan adab berdiskusi.	Dalam pembelajaran, mahasiswa diberi ruang bertanya, menjawab, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sosial.	Kelas berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.
3	Forum kajian dan kegiatan akademik-keagamaan	Dosen memandang forum kajian sebagai ruang belajar di luar kelas formal.	Dokumentasi menunjukkan kegiatan kajian dan diskusi akademik yang melibatkan dosen dan mahasiswa.	Pendidikan Islam berlangsung sebagai praktik komunal yang menghubungkan ilmu, ibadah, dan adab.
4	Penghargaan dan partisipasi mahasiswa	Dosen menyatakan bahwa apresiasi mendorong	Dokumentasi kegiatan menunjukkan pemberian sertifikat dan penghargaan kepada mahasiswa.	Kampus membangun budaya apresiatif dan memproduksi norma tentang

		mahasiswa lebih aktif dan bertanggung jawab.		mahasiswa ideal.
5	Respons terhadap perubahan sosial	Dosen menekankan pentingnya mengaitkan materi keislaman dengan teknologi, media sosial, dan kehidupan mahasiswa.	Dalam pembelajaran, materi dikaitkan dengan etika digital, perubahan perilaku, dan tantangan modernitas.	Pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka etis dalam membaca perubahan sosial.
6	Hidden curriculum	Dosen menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk nilai mahasiswa.	Nilai Islam tampak dalam kebiasaan, simbol, interaksi harian, forum kajian, dan kegiatan kampus.	Terbentuk habitus keislaman yang memadukan ilmu, adab, religiusitas, dan tanggung jawab sosial.

Sumber: Hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Discussion

Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi tidak cukup dibaca sebagai sistem pengetahuan, tetapi perlu dipahami sebagai proses sosial yang membentuk subjek akademik melalui budaya, interaksi, simbol, dan institusi. Beberapa penelitian terdahulu dalam perspektif sosiologi pendidikan, kampus berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memperkenalkan, meneguhkan, dan menginternalisasikan nilai kolektif kepada mahasiswa melalui kurikulum, aktivitas keagamaan, dan budaya kelembagaan (Nasir & Rijal, 2021; Purnomo et al., 2026; ZA et al., 2024). Nilai seperti adab, amanah, disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab akademik menjadi bagian dari realitas sosial kampus karena terus-menerus dinyatakan melalui pembelajaran, keteladanan dosen, simbol kelembagaan, kegiatan akademik, dan hubungan sosial sehari-hari (Chotimah et al., 2025; Orgianus, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk budaya akademik, orientasi moral, dan identitas keislaman mahasiswa dalam kehidupan institusional perguruan tinggi Islam (Muthohirin, 2025; Suwendi et al., 2024).

Budaya akademik religius yang tampak dalam poster identitas mahasiswa Islami, forum kajian, kegiatan kolektif, dan penghargaan mahasiswa menunjukkan bahwa kampus memproduksi pengakuan sosial terhadap perilaku yang dianggap bernilai. Kesantunan akademik, keterlibatan organisasi, kepatuhan pada nilai keislaman, dan prestasi belajar menjadi bagian dari modal simbolik sekaligus proses internalisasi nilai dalam kehidupan pendidikan tinggi Islam (Fudiyartanto & Stahl, 2024; Nasir & Rijal, 2021). Proses ini membentuk habitus keislaman mahasiswa karena nilai tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi dibiasakan melalui interaksi dosen dan mahasiswa, forum kajian, kedisiplinan, budaya akademik, dan hidden curriculum kampus (Ardiansyah, 2022; Obaid

et al., 2024).

Interaksi dosen dan mahasiswa menjadi elemen penting dalam pembentukan habitus keislaman karena dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencontohkan cara berpikir, berdialog, berbeda pendapat, dan memaknai ilmu secara etis. Pembelajaran yang dialogis dan reflektif menjadikan kelas sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan, karena interaksi dosen-mahasiswa berpengaruh terhadap keterlibatan akademik, emosional, dan kognitif mahasiswa (Chhetri & Baniya, 2022; Gu & Huang, 2022). Nilai adab, tanggung jawab, kedisiplinan, etika diskusi, dan partisipasi kampus bekerja sebagai hidden curriculum yang membentuk sikap, relasi, dan identitas akademik mahasiswa dalam kehidupan pendidikan tinggi Islam (Habibi et al., 2024; Mohebi Amin et al., 2024; Olanya et al., 2023).

Negosiasi antara tradisi keislaman dan perubahan sosial kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berada dalam ruang tertutup. Perguruan tinggi Islam berhadapan dengan digitalisasi, perubahan perilaku mahasiswa, tuntutan relevansi sosial, dan orientasi pendidikan yang semakin pragmatis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu menyiapkan mahasiswa menghadapi masa depan tanpa kehilangan dasar nilai, orientasi moral keislaman, dan kemampuan menafsirkan perkembangan teknologi secara etis (Abdelnour, 2025; Tan & Hasman, 2024). Selain itu, adaptasi pedagogis diperlukan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan digital dan kebutuhan mahasiswa kontemporer (Chiu, 2024; Mustafa et al., 2025).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari epistemologi pendidikan Islam sebagai diskursus pengetahuan menuju sosiologi pendidikan Islam sebagai pembacaan atas praktik sosial. Jika kajian epistemologi menanyakan dari mana ilmu berasal, bagaimana ilmu divalidasi, dan bagaimana wahyu, akal, serta realitas diposisikan, maka kajian sosiologi pendidikan Islam menanyakan bagaimana nilai tersebut bekerja dalam institusi, bagaimana relasi sosial membentuk perilaku akademik, dan bagaimana budaya kampus menghasilkan identitas keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi merupakan jaringan praktik sosial yang menghubungkan pengetahuan, moralitas, institusi, dan kehidupan kolektif.

Implikasi praktis penelitian ini ialah perlunya perguruan tinggi Islam memperkuat budaya akademik yang tidak hanya formal, tetapi juga hidup dalam praktik sehari-hari. Pengembangan kurikulum perlu disertai penguatan ekosistem nilai melalui keteladanan dosen, forum ilmiah, kegiatan mahasiswa, sistem penghargaan, kode etik akademik, dan pembiasaan dialog yang santun. Selain itu, dosen perlu diposisikan sebagai agen kultural yang berperan membentuk habitus akademik-keislaman mahasiswa. Penguatan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai secara konsisten.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus satu konteks institusional sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini lebih banyak membaca budaya akademik, interaksi pedagogis, dan dokumentasi kegiatan, sementara analisis terhadap struktur kurikulum, kebijakan mutu, dan relasi organisasi internal masih dapat diperdalam. Penelitian lanjutan dapat dilakukan secara komparatif pada beberapa perguruan tinggi Islam dengan melibatkan dosen, mahasiswa, pimpinan, pengelola kurikulum, dan tenaga kependidikan. Kajian selanjutnya juga dapat menguji bagaimana habitus keislaman mahasiswa berubah dari waktu ke waktu

melalui studi longitudinal.

Conclusion

Budaya akademik keislaman di IAI Asshiddiqiyah Lempuing OKI terbentuk melalui perpaduan antara praktik pembelajaran, interaksi dosen-mahasiswa, simbol kelembagaan, forum kajian, kegiatan kolektif, dan rutinitas sosial kampus. Nilai adab, amanah, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, penghormatan terhadap ilmu, dan etika akademik tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dibiasakan melalui keteladanan dosen, pola komunikasi yang santun, kegiatan akademik-keagamaan, penghargaan mahasiswa, serta hidden curriculum yang bekerja dalam kehidupan kampus sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam di perguruan tinggi ini berfungsi sebagai proses sosial yang membentuk identitas akademik-religius, habitus keislaman, dan tanggung jawab moral mahasiswa.

Integrasi nilai keislaman berlangsung melalui tiga jalur utama: budaya akademik religius, interaksi pedagogis yang dialogis dan etis, serta institusionalisasi nilai dalam simbol, kegiatan, dan praktik kelembagaan. Temuan ini memperkuat perspektif sosiologi pendidikan Islam bahwa perguruan tinggi Islam bukan hanya ruang transmisi ilmu, melainkan arena produksi nilai, identitas, dan budaya akademik. Implikasinya, pengembangan pendidikan tinggi Islam perlu diarahkan pada penguatan ekosistem kampus yang religius, dialogis, apresiatif, dan responsif terhadap perubahan sosial, sehingga nilai Islam tidak berhenti sebagai materi kurikuler, tetapi hidup sebagai praktik kelembagaan yang membentuk perilaku akademik mahasiswa secara berkelanjutan.

References

- Abdelnour, M. G. (2025). Artificial Intelligence and the Islamic Theology of Technology: From "Means" to "Meanings" and from "Minds" to "Hearts." In *Religions* (Vol. 16, Issue 6, p. 796). <https://doi.org/10.3390/rel16060796>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461-1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Alsya'bani, I. S., Shodiq, S. F., & Madjid, A. (2024). Strategic Leadership in Realizing Islamic Academic Culture in Muhammadiyah Universities: Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5640-5653. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5825>
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Ardiansyah, A. A. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna*.
- Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., & Sukarso, A. A. (2025). Integrating Islamic Values and Local Wisdom into Science Education: Enhancing Character Development in Higher Education. *Ulumuna*, 29(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.1308>
- Arlina, A., Daulay, H. P., & Azhar, I. S. (2025). Implementation of Islamic Values in Learning in Islamic College. *Al-Ta Lim Journal*, 32(2), 151-161. <https://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/953>
- Basri, B., Mahyiddin, M., Putra, A. J., & Wahidah, W. (2023). Pola Pengembangan Budaya Akademik Pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri Aceh. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 90-106.

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis : A Practical Guide*. SAGE Publications Ltd CN - BF. <https://digital.casalini.it/9781526417305>
- Budiyono, A., Haris, A., Antika, L. T., & Wildani, A. (2024). Implementing the Concept of Integration of Science and Islamic Values at Islamic University. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 581-591. <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4639>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391-1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Chhetri, S. B., & Baniya, R. (2022). Influence of student-faculty interaction on graduate outcomes of undergraduate management students: The mediating role of behavioral, emotional and cognitive engagement. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100640. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100640>
- Chiu, T. K. F. (2024). Future research recommendations for transforming higher education with generative AI. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100197. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100197>
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Dimiyathi, M. S., Fatihunnada, F., & Ruswandi, B. (2025). Islamic Character Education In The Digital Age: A Study Of Indonesian State Islamic Universities. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 456-475.
- Firdaus, S., Suwendi, S., Nafi'a, I., Gumiandari, S., Huriyah, H., & Juanda, A. (2025). Transforming Islamic higher education: Integrating Islamic values & digital technology at UIN Siber Cirebon. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 2337-2362.
- Fitriyawany, F., Lailatussaadah, L., & Meutiawati, I. (2022). Integrating islamic values into science learning in indonesian islamic higher education: expectation and implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 119-132. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/10802>
- Fudiyartanto, F. A., & Stahl, G. (2024). Theorizing the professional habitus: operationalizing Bourdieu to explore the role of pedigree in Indonesian higher education. *British Journal of Sociology of Education*, 45(2), 157-172. <https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2291324>
- Gu, M. M., & Huang, C. F. (2022). Transforming habitus and recalibrating capital: University students' experiences in online learning and communication during the COVID-19 pandemic. *Linguistics and Education*, 69, 101057. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101057>
- Habibi, S., Purnomo, E., & Zain, Z. F. S. (2024). M. Amin Abdullah's contribution: Toward an integrated and interconnected Islamic education. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(2), 79. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18687>
- Lim, Weng Marc. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lloyd, S., & Gifford, R. (2024). Qualitative research and the future of environmental psychology. *Journal of Environmental Psychology*, 97, 102347. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102347>
- Mohebi Amin, A., Rabiei, M., Yazdi Amirkhiz, S. Y., & Shomoossi, N. (2024). We are still to

- learn from our learners: A hidden curriculum developed during the covid-19 pandemic. *Teaching and Teacher Education*, 137, 104390. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104390>
- Mtisi, Samson. (2022). The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Rural Enterprise Development Doctoral Research Project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221145848. <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- Mustafa, F., Bin Daud, M., Bin Yussuf, A., Kasasbeh, N., & Abu Khurma, O. (2025). The Practice of Augmented Reality in Islamic Education and the Level of Motivation Among UAE Secondary School Students. In *Social Sciences* (Vol. 14, Issue 2, p. 80). <https://doi.org/10.3390/socsci14020080>
- Muthohirin, N. (2025). Revitalizing Islamic studies: a two-decade conversion in Indonesia's state Islamic universities. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102153. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102153>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213-241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Obaid, Y., Abidin, A., Samsuddin, S., Kadir, S. F., & Baharuddin, A. (2024). Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education. *Samarah Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(3), 1782. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061>
- Olanya, D. R., Lassen, I., Tabo, G. O., Zakaria, H. L., Awacorach, J., & Jensen, I. (2023). Exploring hidden curriculum in responsible management education: A narrative inquiry of students' lived experience in management and leadership training programmes. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100861. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100861>
- Orgianus, Y. (2024). Islamic Values in Lecturer Competency Development: A Systematic Literature Review of Trends, Frameworks, and Impacts in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1 SE-Articles), 69-83. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.69-83>
- Priya, Arya. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Purnomo, E., Abdullah Idi, Karoma, & Yulia Tri Samiha. (2026). Rekonstruksi Relasi Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Sosiologi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1 SE-Articles), 197-215. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1142>
- Roby Yani, Purmansyah Ariyadi, & Titin Yenni. (2025). Strategi Komunikasi Pengurus dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Pada Remaja Masjid Al-Falah di Kabupaten Oku Selatan. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1 SE-Articles), 1-17. <https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2025.18>
- Subhan, S., Ghufron, Z., Mufrodi, M., & Sahid, M. K. Bin. (2024). Towards a Tawhidic Framework in Islamic Higher Education Curriculum: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 12(2), 333-370. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v12i2.28676>
- Suwendi, S., Mesraini, M., Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41-52.
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*,

- 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Syaifuddin, M., Sopiah, S., Annur, A. F., Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Improving Academic Culture Through MBKM-Based Curriculum Construction at Islamic Higher Education Institution. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 25–46. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/31427>
- Tan, C., & Hasman, P. N. B. (2024). Future-readiness and islamic education: Perspectives from singapore. *Journal of Education in Muslim Societies*, 6(1), 109–129. <https://muse.jhu.edu/pub/3/article/942056/summary>
- Uci Fatmawati, Widia Agustin, Wulandari, & Muhamad Yahya. (2026). Pengaruh Peer Teaching Terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogis Calon Guru Pendidikan Agama Islam. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2 SE-Articles), 38–51. <https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2026.50>
- ZA, T., Walidin, W., Idris, S., & Huda, M. (2024). Pancasila as the Core Value for Character Building in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2 SE-Articles), 565–592. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1212>